

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program KB adalah suatu program pemerintah dan bagian terpadu dalam pembangunan nasional yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk (BKKBN, 2017). Dalam Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Program KB mempunyai arti penting dalam kesejahteraan individu dan keluarga, terutama dalam hal kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Program ini juga diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi karena jarak kelahiran yang terlalu dekat ataupun kehamilan yang tidak diinginkan. Upaya dalam mendukung program tersebut adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan dan menjarangkan atau mengatur jarak kelahiran. Meningkatkan jumlah penduduk untuk menggunakan alat kontrasepsi menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk, akan tetapi kesadaran akan pentingnya pemakaian kontrasepsi di Indonesia masih tergolong rendah.

Angka pemakaian kontrasepsi/*Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia pada Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2007 sebesar 61%, tahun 2012 sebesar 62%, tahun 2017 sebesar 63,6%, tahun 2018 sebesar 63,27%, dan tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 62,5%. Sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. (Kemenkes, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa angka CPR relatif konstan dan masih belum mencapai target yang diinginkan.

Metode kontrasepsi yang dipakai oleh akseptor KB aktif adalah sebagian besar hormonal (74%) seperti suntik dan pil sehingga tingkat keefektifannya kurang terjamin (BKKBN,2020). Hal ini ditunjukkan sekitar 28-34% akseptor KB *drop out* meskipun baru setahun memakai alat kontrasepsinya. Keengganan penggunaan kontrasepsi lebih banyak karena takut efek samping, metode kontrasepsi tidak cocok, dan alasan tidak mendapat persetujuan suami (BKKBN, 2020). Dari studi pendahuluan yang dilakukan Chofakian et al (2019) didapatkan dari 1679 responden 45,8% *drop out* kontrasepsi, dengan rincian 27,63% (n=464) *drop out* karena alasan terkait metode dan 18,2% (n = 305) *drop out* karena beralih ke metode yang kurang efektif.

Jumlah *drop out* kontrasepsi yang besar tersebut dapat menambah angka terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Wanita dengan KTD memiliki dampak buruk bagi ibu dan bayinya. Orang tua menjadi tidak terlalu peduli pada janin dan bisa meningkatkan risiko bagi ibu serta bayi, seperti preeklampsia, bayi malnutrisi, stunting, dan memungkinkan

mengancam kematian ibu dan bayi yang dikandung (BKKBN, 2020). Kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat berdampak pada kesehatan mental ibu maupun ayah. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat meningkatkan kecemasan dan depresi kedua orang tua. Kemungkinan ada keinginan untuk menggugurkan kandungannya. Sebagian wanita kemungkinan mengalami depresi yang cukup hebat setelah melahirkan. Depresi biasanya hilang jika mendapatkan dukungan dari pasangan. Jika terjadi kelahiran anak dengan jarak yang dekat, kemungkinan risiko depresi semakin besar. Depresi juga dapat terjadi pada ayah karena tidak siap secara fisik dan mental (BKKBN, 2018). *Drop out* kontrasepsi yang dapat menyebabkan KTD ini dapat menimbulkan banyak risiko kesehatan seperti kehamilan yang tidak diinginkan, melahirkan anak yang tidak direncanakan, keguguran, aborsi, menyebabkan morbiditas dan mortalitas di antara ibu dan bayi baru lahir (Belete, 2018). *Drop out* penggunaan kontrasepsi memiliki dampak buruk baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, maka dari itu perlu diketahui faktor yang menyebabkan *drop out* penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Weldemariam et al (2019) prevalensi penghentian penggunaan kontrasepsi tidak terjadwal adalah 46,18% untuk alasan utama masalah terkait metode (Efek samping 45,3%, membutuhkan metode yang lebih baik 33,6%, dan ketidaknyamanan 21,1%,). Hasil penelitian Fallon et al (2018) ditemukan tingkat penghentian kontrasepsi untuk semua metode adalah 34,7%. Implan memiliki tingkat penghentian satu tahun terendah (6,3%) diikuti oleh alat kontrasepsi dalam

rahim (IUD) (18,4%) sementara tingkat yang lebih tinggi terlihat untuk pil harian (38%), suntik (32,7%), dan kondom (62,9%). Alasan paling umum untuk penghentian adalah berkurangnya kebutuhan (45,6%), masalah metode (30,1%), dan hamil saat menggunakan (10,0%). Hanya 17% penghentian diikuti dengan penggunaan metode lain; paling sering pil harian (5,2%) atau suntik (4,2%).

Setiap tanggal 26 September dunia memperingati Hari Kontrasepsi Dunia atau *World Contraception Day (WCD)*. Peringatan yang dimulai sejak tahun 2007 secara global menyuarakan hak-hak seseorang untuk bebas memilih alat kontrasepsi sesuai dengan kebutuhannya. Kampanye global ini juga mendorong pendidikan yang lebih baik terkait perilaku hubungan seksual yang sehat, aman, dan terlindungi, sehingga tidak ada kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) atau KTD. Kualitas konseling yang harus diberikan pada PUS agar mereka menjadi paham dan tertarik memakai alat kontrasepsi dengan baik juga sangat perlu diperhatikan (BKKBN, 2020). Informasi mengenai keluarga berencana dan kontrasepsi disampaikan melalui media sosial untuk memberdayakan dan mendidik perempuan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Samosir et al., 2020). Konseling kepada akseptor KB bahwa perubahan atau efek samping yang dialami akseptor KB adalah normal. Seperti mengubah pandangan tentang perubahan siklus menstruasi yang terkait dengan penggunaan kontrasepsi dapat meningkatkan penerimaan efek samping kontrasepsi serta mengurangi tingkat *drop out* penggunaan kontrasepsi (Rademacher et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Literature Review : Faktor yang Melatarbelakangi Kejadian Drop Out Penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS)*”. Dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS)?”

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah melakukan review mengenai faktor yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

1.3.2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu ;

- a. Mengidentifikasi karakteristik umur dengan kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada PUS.
- b. Mengidentifikasi hasil penelitian mengenai faktor paritas yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada PUS.
- c. Mengidentifikasi hasil penelitian mengenai faktor dukungan pasangan yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada PUS.

- d. Mengidentifikasi hasil penelitian mengenai faktor efek samping yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada PUS.
- e. Mengidentifikasi hasil penelitian mengenai faktor kegagalan metode yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada PUS.
- f. Mengidentifikasi hasil penelitian mengenai faktor kualitas pelayanan yang melatarbelakangi kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada PUS.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan pengembangan ilmu kebidanan dalam mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi dengan kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur

1.4.2 Praktis

- a. Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan pengambilan keputusan dalam upaya pencegahan kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat digunakan sebagai loncatan awal penanggulangan penurunan laju pertumbuhan penduduk serta Angka Kematian Ibu (AKI).